

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH TAREKAT YANG DIBANGSAKAN KEPADA QADIRIYAH DAN NAQSYABANDIYAH

#### 2.1 Pengantar Deskripsi

Apabila telah selesai menentukan naskah yang akan diteliti, maka kita membuat uraian atau deskripsi naskah yang menjadi sasaran penelitian secara terperinci. Dalam uraian ini dapat dijelaskan mengenai seluk beluk naskah dan catatan-catatan lain mengenai isi naskah.

Menurut Parera (1983:3), deskripsi adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan dan mencapai sasaran penjelasan dalam penulisan. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun di dalam rangka menyusun karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri, 1986:1 dalam Dewi, 1991:40).

Deskripsi naskah pada dasarnya dapat dijelaskan berdasarkan informasi dari katalog yang memuat daftar naskah yang dimaksudkan peneliti. Namun demikian, informasi yang diperoleh dari katalog biasanya sangat terbatas, bahkan terkadang informasi tersebut kurang cocok dengan kondisi dan isi naskah yang sebenarnya. Untuk melengkapi kekurangan itu, peneliti harus dapat mengidentifikasi sendiri naskah yang digarapnya secermat mungkin. Sebab kecermatan dan kelengkapan deskripsi ini, akan sangat membantu peneliti dalam rangka penelitian teks

dan penelusuran latar belakang budaya masyarakat pemilik naskah tersebut.

Menurut Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1992:1-2), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris per halaman, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) Cara penulisan, (11) Bahan naskah, (12) Bahasa naskah, (13) Bentuk naskah, (14) Umur naskah, (15) Pengarang atau penyalin, (16) Asal usul naskah, (17) Fungsi sosial naskah, dan (18) Ikhtisar teks atau cerita.

## 2.2 Deskripsi Naskah TQN

### (1). Judul Naskah

Sebagaimana lazimnya naskah-naskah Nusantara yang hampir sebagian besar tidak mencantumkan judul naskah secara tersendiri dan langsung, naskah TQN juga tidak memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri. Judul naskah TQN, diketahui berdasarkan isi teks pada halaman pertama baris kelima sebagai berikut.

“ مكر انيله طريقة يثد بئساكن كفاذا قادرية دان نفسندية ... ”

"Maka inilah tarekat yang dibangsakan kepada Qadiriyah dan Naqsyabandiyah....." Pemberian judul naskah TQN ini dilakukan oleh penyusun katalog berdasarkan isi teks pada permulaan bacaan dalam naskah tersebut.

### **(2). Nomor Naskah**

Cara penomoran naskah antara satu museum dengan museum lain, antara satu perpustakaan dengan perpustakaan lain yang menyimpan naskah berbeda-dalam arti tidak mengikuti satu sistem penomoran tertentu. Sebab, memang tidak ada sistem penomoran tertentu untuk koleksi naskah.

Dalam koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia, naskah TQN bernomor atau dengan kode ML. 149. Kode ML ini menunjukkan koleksi naskah Melayu.

### **(3). Tempat Penyimpanan Naskah**

Naskah TQN sejak awal merupakan koleksi Museum Nasional Jakarta, yang kemudian dihibahkan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sampai sekarang, naskah TQN tetap menjadi koleksi dan tersimpan dengan baik di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

**(4). Asal Naskah**

Naskah TQN berasal dari hibah atau pemberian kolektor naskah. Sayang sekali tidak ada data atau bukti yang menjelaskan siapa kolektor yang telah menghibahkan naskah tersebut ke Perpustakaan Nasional RI.

**(5). Keadaan Naskah**

Keadaan naskah yang sempurna, lengkap wujud fisiknya dapat dikategorikan sebagai naskah yang utuh dan baik. Sedang naskah yang tidak utuh adalah naskah-naskah yang kondisinya tidak sempurna lagi, tidak lengkap atau rusak, rusak dalam arti kertas telah banyak yang sobek, berlobang, dan sebagainya.

Keadaan naskah ML. 149 masih utuh, bersampul rapi, dengan memakai kertas sampul tebal. Terdapat satu lembaran kosong setelah halaman pertama. Halaman tidak berjumlah 32, seperti yang dijelaskan dalam Katalogus M. Amir Sutaarga, dkk. tetapi hanya berjumlah 31 halaman. Halaman terakhir berisi satu baris kalimat yang bukan merupakan lanjutan halaman sebelumnya. Sebab, isi teks telah selesai pada halaman 30. Pada halaman 1 sampai dengan 13, kondisi kertas sudah mulai lapuk dan berlobang, bagian tepi kertas tidak utuh dan sobek-sobek. Sedangkan pada halaman 14 sampai dengan 31, keadaan kertas masih utuh tetapi banyak terdapat lobang (bolong).

**(6). Ukuran Naskah**

Ukuran naskah dibagi menjadi dua macam sebagai berikut.

(1) Ukuran lembaran naskah, yaitu ukuran panjang dan lebar lembaran (bahan) naskah.

Ukuran lembaran naskah TQN adalah 20x15 cm.

(2) Ukuran ruang tulisan atau teks, yaitu ukuran panjang dan lebar ruang tulisan atau teks pada suatu lembar atau halaman naskah.

Ukuran ruang tulisan naskah TQN adalah 16x10 cm.

**(7). Tebal Naskah**

Tebal naskah ML. 149 adalah 32 halaman, dengan catatan; terdapat satu halaman kosong, serta satu halaman yang hanya berisi satu baris kalimat.

**(8). Jumlah Baris pada setiap Halaman Naskah**

Jumlah baris per halaman naskah TQN adalah sebagai berikut.

Halaman 1 sampai dengan 13 berjumlah 13 baris.

Halaman 14 sampai dengan 29 berjumlah 15 baris.

Halaman 30 berjumlah 16 baris. Sedangkan halaman 31 berisi 1 baris. Jika dinyatakan dengan tabel adalah sebagai berikut.

TABEL JUMLAH BARIS PER HALAMAN NASKAH TQN

Nomor	H a l a m a n	Jumlah baris
1	1 sampai dengan 13	13
2	14 sampai dengan 29	15
3	30	16
4	31	1

**(9). Huruf, Aksara, Tulisan**

Naskah TQN memakai huruf Arab dengan tulisan Arab Melayu. Sebagian model tulisan yang digunakan adalah model "Farisi". Wan Mamat (1985:31-32), menjelaskan bahwa tulisan Arab Melayu model Farisi memiliki ciri yang tersendiri. Misalnya huruf "sin" (س) dan "syin" (ش) ditulis dengan tanpa gigi, menjadi (س) dan (ش).

Bentuk hurufnya adalah tegak. Keadaan tulisan sangat jelas dibaca. Bekas penanya tipis tebal untuk setiap aksaranya, dengan warna tinta hitam. Tanda baca yang digunakan ada dua macam, yaitu bentuk lingkaran (●), dan bentuk huruf Arab "tha" (ط).

**(10). Cara Penulisan**

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan dalam naskah TQN memakai cara bolak-balik, yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halamannya, muka dan belakang. Cara penulisan yang seperti ini disebut juga dengan *recto dan verso*.

Setiap perpindahan halaman dari ganjil ke genap, dituliskan satu kata yang menjadi permulaan halaman genap tersebut. Satu kata itu ditulis setelah baris yang terakhir halaman ganjil, tepat di bagian paling kiri.

Pemberian halaman naskah TQN, dikerjakan oleh pihak Perpustakaan Nasional Indonesia dengan menggunakan pensil, memakai angka Arab 1, 2, 3 dst. Jadi, pada mulanya naskah TQN ini tidak mencantumkan halaman.

#### (11). Bahan Naskah

Bahan naskah TQN adalah kertas yang berwarna putih kekuning-kuningan. Terdapat empat cap air (*watermark*) yaitu (a) semacam tulisan "JOBSTAC", pada halaman 1, 4, 5, 8, dan 9, (b) tulisan "CB.CK.", pada halaman 16 dan 17, (c) semacam mahkota bersusun, dan (d) lingkaran yang penuh dengan rubrikasi.

Setelah mengamati dengan cermat cap-cap air yang telah disebutkan di atas, peneliti tidak menemukan petunjuk tentang jenis-jenis cap air tersebut setelah merujuk dalam *Watermarks in Paper*, karya W.A. Churchill. Dalam hal ini peneliti tidak memperoleh gambaran (petunjuk) mengenai bahan kertas yang digunakan, sehingga sulit pula menentukan tahun penyalinan naskah. Pada umumnya cap air yang ditemukan pada kertas naskah dapat menunjukkan angka

tahun yang secara umum dapat diasumsikan sebagai tahun pembuatan kertas. Antara tahun pembuatan kertas dan penggunaannya, biasanya terjadi selang tidak berapa lama, Sebab produksi kertas zaman dahulu masih terbatas.

#### **(12). Bentuk Teks**

Bentuk teks karya sastra (naskah) Melayu, dibedakan menjadi dua; puisi dan prosa. Bentuk teks TQN adalah prosa (bahan tertulis yang biasa), tidak berbentuk sajak atau syair. Secara khusus, bentuk teks TQN adalah buku pelajaran yang menguraikan tentang ajaran agama Islam (tasawuf).

#### **(13). Umur Naskah**

Tahun penulisan atau penyalinan naskah TQN, tidak dapat penulis ketahui secara pasti. Meskipun telah berhasil ditemukan cap-cap air dalam kertas naskah, namun tidak ada penjelasan tentang tahun pembuatan kertas tersebut, sehingga sulit melacak umur naskah berdasarkan bahan naskahnya. Juga, cap air yang dapat penulis temukan dalam kertas naskah itu sulit diidentifikasi.

Russel Jones (1981:169) berpendapat, paling lebih cap air (tanda kertas) hanya dapat membantu kita mendapatkan tarikh kertas, malah tanda kertas yang



ada tarikhnya sekalipun, hanya menunjukkan *terminal a quo* (tarikh paling awal) kertas dibuat karena acuan yang mengandung tarikh itu mungkin terus digunakan bertahun-tahun berikutnya. Dengan demikian, penelusuran tentang kepastian umur suatu naskah, tidak cukup hanya berdasarkan cap air yang ada dalam kertas naskah. Sejarah asal usul terjadinya teks juga terkadang membantu untuk dapat menentukan umur naskah. Naskah TQN merupakan risalah yang berasal dari seorang sufi Indonesia, Akhmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, yang mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad ke-19 Masehi (Bruinessen, 1992:79). Berdasarkan keterangan ini, penulis mengasumsikan bahwa naskah TQN telah berumur lebih dari satu abad, seumur dengan berdirinya tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Karena, penyalin naskah ini adalah salah seorang murid Akhmad Khatib Sambas yang hidup pada masa itu pula.

#### (14). Pengarang atau Penyalin Naskah

Akhmad Khatib Sambas sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, tidak menulis sebuah karya pun tentang apa yang telah diajarkannya. Tetapi dua dari murid-muridnya dengan setia merekam ajaran-ajarannya dalam risalah pendek berbahasa Melayu, yang

dengan gamblang menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini. Salah satu dari dua murid Akhmad Khatib sambas adalah Muhammad Ma'ruf Ibn Al-Syaikh Abdallah Khatib dari Palembang, yang telah menulis atau menyalin naskah TQN. Beliau merupakan murid yang sangat dekat dengan gurunya.

#### (15). Asal Usul Naskah

Naskah TQN berasal dari seorang sufi Indonesia yang bermukim dan mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad ke-19 Masehi, yaitu Akhmad Khatib sambas. Beliau banyak mempunyai murid dan pengikut yang juga berasal dari wilayah Nusantara. Ajaran-ajarannya disalin oleh dua orang muridnya yang juga berasal dari Indonesia. Muridnya yang bernama Muhammad Ismail Ibn Abdul Al-Rahim Al-Bali (seorang Bali muslim), menulis *Fath Al-Arifin*. Sedangkan seorang muridnya yang lain yang bernama Muhammad Ma'ruf Ibn Al-Syaikh Abdallah Khatib dari Palembang menulis naskah TQN ini.

#### (16). Fungsi Sosial Naskah

Setiap naskah ditulis atau disalin dengan tujuan tertentu, Fungsi naskah tergantung dari jenisnya. Misalnya naskah sejarah, mempunyai fungsi sosial untuk meneliti sejarah yang sesungguhnya (kebenaran suatu sejarah). Demikian pula halnya dengan naskah

tasawuf (sastra kitab). Menurut A. Johns (dalam Yock Fang, 1993:41), sastra tasawuf pernah memainkan peranan yang penting dalam perkembangan agama Islam di Nusantara. Pertama, karena para ahli tasawuf atau sufi dapat menyesuaikan ajaran Islam kepada tingkat kepehaman masyarakat setempat. Kedua, ajaran tasawuf juga tidak kurang daya tariknya. Sehingga naskah tasawuf banyak ditulis oleh para penyebar Islam pada masa permulaan masuknya Islam di Nusantara.

Naskah tasawuf memiliki fungsi sosial sebagai bahan pengajaran agama Islam bagi pemeluknya (fungsi didaktis). Demikian juga naskah TQN ini, yang merupakan jenis naskah tasawuf. Naskah TQN memiliki fungsi sosial untuk bahan pengajaran (petunjuk) bagi para pengikut tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang banyak tersebar di wilayah Nusantara.

#### (17). Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah TQN adalah bahasa Melayu, dan banyak terdapat istilah teknis berbahasa Arab yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Kata-kata yang digunakan dalam teks, banyak berasal dari bahasa Arab. Perbendaharaan kata jelas memperlihatkan pengaruh Islam yang sangat tinggi dan memerlukan wawasan keagamaan yang luas bagi para pembacanya. Banyak terdapat kutipan ayat-ayat Al-Quran. Lebih

jelasnya, dapat dilihat pada halaman glosarium penelitian ini.

#### (18). Ikhtisar Teks

Ikhtisar adalah ringkasan; pandangan ringkas (yang penting-penting saja) (Poerwadarminta, 1991:371).

Ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (Hermansoemantri, 1986:119 dalam Dewi, 1991:154).

Berikut ikhtisar teks naskah TQN :

1-10:Doa pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, kepada pendiri tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani. Dilanjutkan pelajaran tentang tata cara talqin (dzikir) dan baiah bagi pengikut tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Doa pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, serta kepada sekalian syaikh ahli silsilah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Penjelasan tentang unsur-unsur yang membentuk manusia, yang terdiri dari sepuluh lathaif (roh atau titik-titik halus). Lima dari sepuluh lathaif itu disebut *Alamul amar* (yang memerintah), yaitu; Qalbi (halus hati), Ruhi (halus roh), SIRR (halus rahasia), Khafi (halus tersembunyi), dan Akhfa (halus yang lebih tersembunyi). Lima yang lain disebut *Alamul halqi*, yaitu luthfatun-nafsi (otak

kepala) dan Anasirul arba'ah (empat unsur), yakni; air, angin, api, dan tanah.

Keterangan tentang teknik-teknik dzikir tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Misalnya, dzikir dengan kalimat "Laa Ilaha Illallah" sebanyak 165 kali setiap melakukan shalat lima waktu, disertai pula penjelasan teknik-tekniknya. Pengenalan terhadap 20 Sifat Wajib bagi Allah dan 20 sifat Mustahil bagi-Nya. Membaca fatimah kepada sekalian Syaikh Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Memohon karunia dari Allah.

11-22: Pengenalan terhadap 20 *muraqabah* (teknik konsentrasi dan pendekatan diri) kepada Allah. Mengenali 20 Sifat Wajib bagi Allah dan 20 Sifat Mustahil bagi-Nya, disertai dalil-dalil ayat Al-Quran. Mengenali dengan baik semua makhluk ciptaan Allah, baik yang ada di darat, laut, maupun di udara, diikuti kutipan ayat-ayat Al-Quran. Penjelasan kembali tentang 10 lathaif. Mensyukuri karunia dan kasih sayang Allah yang telah dilimpahkan kepada semua makhluknya. Allah memiliki sebutan nama-nama yang bagus (Asmaul Husna) yang berjumlah 99 buah. Allah adalah Yang Maha Awal, Yang Akhir, Yang Dahir, dan Yang Bathin. Allah yang telah menjadikan para Malaikat, mengirim para Nabi, mengutus para Rasul dan Ulul Azmi (Rasul pilihan yang memiliki

ketabahan dan kesabaran lebih). Allah mengasihi semua makhluk ciptaan-Nya. Allah Maha segala-galanya. Pengajaran talqin (dzikir) dan baiah bagi pengikut tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah selesai.

23-25:Memuat mata rantai atau silsilah guru sufi (syaikh) pengajar tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Dimulai dengan nama Muhammad bin Abd. Rahman Basi'ut, yang mengambil talqin dan baiah dari Syaikh Akhmad Khatib Sambas, pendiri tarekat ini. Silsilah terus bersambung hingga Nabi Muhammad, Malaikat Jibril, dan Allah SWT.

26-28:Berisi bacaan doa (wirid) dan fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, kepada para syaikh tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, kepada para pengikutnya dan cabang-cabangnya. Membaca shalawat kepada Nabi, dan membaca surah tertentu dari Al-Quran. Misalnya membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, kemudian dilanjutkan dengan doa penutup.

29-30:Berisi doa khusus bagi pengikut tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Membaca fatihah yang ditujukan kepada pendiri tarekat ini dan kepada penulis naskah TQN. Pada akhir naskah, tertulis kata "tamma".  
Wallahu a'lam.

